

KAJIAN SEMANTIK ETNOGRAFI PADA CERITA RAKYAT JEPANG *WARASHIBECHŌJA*

Ida Ayu Laksmi Sari

Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini membahas kata serta kalimat yang mengandung makna etnografi pada cerita rakyat Jepang *Warashibechōja*. Penelitian ini menggunakan teori semantik etnografi yang memfokuskan pada makna-makna yang menggambarkan sistem kebudayaan setempat. Melalui teks cerita *Warashibechōja* data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya kata yang termasuk *sonkeigo* yang merupakan ungkapan tingkat tutur yang didasarkan pada pertimbangan rasa hormat terhadap lawan bicara. Selain itu, ditemukan pula kosakata budaya yang menggambarkan kebudayaan tradisional Jepang, yaitu *wara*, *miso*, *furoshiki*, *uma*, dan *muko*. Ideologi yang tergambar adalah seseorang harus berusaha dari hal kecil secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan terdapat pula maksud untuk menyebarkan agama Buddha di Jepang.

Kata kunci: *semantik etnografi, kosakata budaya, cerita rakyat Jepang*

Abstract

This study discuss the word and the sentences containing meaning ethnography in Japanese Folklore of Warashibechōja. This study uses the theory of semantic ethnography focusing to the meanings illustrating the local culture system. Through the text story of Warashibechōja data is collected and analysed using methodes of descriptive qualitative with techniques note. The result of this study is found the word including sonkeigo constituting oral expression which is based on consideration respect towards the interloculator. In addition to, found the culture vocabularies describing Japanese traditional culture, those are wara, miso, furoshiki, uma, and muko. The illustrated Ideology is someone shall try to do from the small thing seriously to get the best result and found also the intention to diffuse religion of Buddhist in Japan.

Key word: *semantic ethnography, culture vocabularies, folklore of Japan*

PENDAHULUAN

Negara Jepang adalah salah satu negara yang melestarikan cerita rakyat dari generasi ke generasi. Cerita rakyat Jepang dikenal dengan istilah *mukashi banashi*. *Mukashi banashi* biasanya dimulai dengan kalimat pembuka “*Mukashi mukashi aru tokoroni*” (Zaman dahulu, di suatu tempat) dan diakhiri dengan “*deattatosa*” (kira-kira atau begitulah yang mereka katakan), menunjukkan bahwa cerita tersebut telah diceritakan dari satu pencerita ke pencerita lainnya. Setidaknya terdapat tiga ratus cerita rakyat yang memenuhi standar folklor Jepang (Kawauchi, 2008: 5–7). Selain berguna untuk melestarikan kebudayaan tradisional, cerita rakyat juga berguna sebagai bentuk pengajaran awal bagi anak-anak. Hal-hal mengenai kebaikan-keburukan, sifat-sifat welas asih, kepahlawanan, dan daya imajinasi dapat ditanamkan sejak dini.

Pada cerita rakyat banyak terdapat kosakata maupun kalimat yang mengandung unsur etnografi. Pada penelitian ini dianalisis mengenai kosakata maupun kalimat yang mengandung unsur etnografi dalam cerita rakyat Jepang yang berjudul *Warashibechōja*. Penelitian ini menggunakan teori semantik etnografi dimana menghubungkan sistem kosakata dengan sistem budaya masyarakat setempat, dengan menganalisis makna konotasi dan figuratifnya. Tidak hanya itu, studi ini juga memfokuskan pada makna-makna yang lainnya dan hubungannya dengan sistem kebudayaan setempat.

Warashibe berarti ‘jerami’ dan *chōja* berarti ‘saudagar atau jutawan’. *Warashibechōja* menceritakan mengenai seorang laki-laki pekerja keras namun kurang beruntung, pada akhirnya dia memohon dan berdoa kepada dewi Kannon di kuil Budha. Dewi berpesan agar menjaga benda pertama yang didupakannya di pagi hari, niscaya benda tersebut akan membawa keberuntungan. Kajian semantik etnografi pada penelitian ini difokuskan pada honorifik bahasa Jepang, di mana tokoh laki-laki tersebut bertemu dengan beberapa orang dari tingkatan kelas yang berbeda. Pertukaran benda dari jerami, menjadi daun, dan lain sebagainya menunjukkan benda-benda yang terdapat dalam kebudayaan Jepang. Pada akhirnya akan diketahui pula ideologi dari pembuat cerita.

Pertukaran benda dari jerami, menjadi daun, dan lain sebagainya menunjukkan benda-benda yang terdapat dalam kebudayaan Jepang.

METODE PENELITIAN

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat Jepang yang berjudul *Warashibechōja*. Cerita rakyat ini ditulis kembali oleh Akira Sugiyama dengan ilustrasi gambar oleh Nao Takabatake. Melalui teks cerita tersebut data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat.

Teks yang telah dibaca kemudian ditranskripsi dan transliterasi, data yang mengandung kosakata maupun kalimat etnografi dicatat kemudian dianalisis. Analisis diawali dari pengumpulan mengenai percakapan antar tokoh yang mengandung honorifik bahasa Jepang. Analisis dilanjutkan dengan kosakata budaya yang terdapat dalam cerita *Warashibechōja*. Langkah terakhir adalah mengetahui ideologi dari si pembuat cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bahwa kajian semantik etnografi dapat menjelaskan kepada penikmat cerita *Warashibechōja* bahwa beberapa buah kata walaupun memiliki arti yang sama tetapi memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis kalimat yang mengandung *keigo* dalam bahasa Jepang. Selain itu, pada penelitian ini diketahui pula kosakata budaya dan ideologi pembuat cerita.

1. *Keigo*

Bahasa yang digunakan dalam bagaimana menggunakan tindak tutur terhadap lawan bicaranya disebut ungkapan tingkat tutur. Hubungan personal antar pembicara dengan lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan yang didasarkan baik pada usia, kedudukan, atau hubungan personal dan disesuaikan dengan situasi, tempat serta pertimbangan perlu atau tidaknya makna tingkat tutur disertakan dalam suatu ungkapan tersebut dinamakan honorifik (*keigo*) (Soepardjo, 2012: 159).

Pada cerita *Warashibechōja*, tokoh laki-laki melakukan komunikasi dengan beberapa orang dari usia dan status sosial yang berbeda. Ia berkomunikasi dengan tiga wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga, seorang gadis, dan seorang saudagar. Bahasa yang dipergunakan oleh tokoh laki-laki maupun lawan bicaranya berbeda-beda tergantung siapa yang menjadi lawan

bicara.

Keigo didasarkan pada pertimbangan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan dalam bahasa Jepang. *Keigo* terdiri dari *sonkeigo*, *kenjōgo*, dan *teineigo*. *Keigo* diperlukan dalam kehidupan berbahasa Jepang, terdapat alasan sosial dan psikologis dalam penggunaannya. Alasan sosial adalah bagaimana menghormati lawan bicara orang yang lebih tua, dan dimana tempat berbicara. Alasan psikologis adalah bagaimana perasaan ketika melakukan komunikasi tersebut.

Sonkeigo dipakai untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara. *Sonkeigo* merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Oishi (1985: 25) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan-nya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu, 1) memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti *nasaru* 'melakukan', *goran ni naru* 'melihat', *meshiagaru* 'makan', *osharu* 'berkata', *kudasaru* 'memberi', dan lain sebagainya. 2) memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, seperti *kakareru* 'menulis', *taberareru* 'makan'. 3) menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola 'o...ni naru', seperti *omochi ni naru* 'menunggu' dan *osuwari ni naru* 'duduk'. 4) Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang. Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata lain sebagai sufiks, seperti *sensei* 'guru' dan *shachoo* 'direktur'. 5) memakai prefiks dan atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti *Tanakasama* 'tuan tanaka', *otōtosan* 'adik laki-laki'. 6) memakai verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu*, setelah verba-verba lain, seperti *okaeri obasu* 'pulang', *oyurushi kudasaru* 'memafkan', dan *mite irassharu* 'melihat' (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 191-192). Berikut adalah data *sonkeigo* yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Warashibechōja*.

Data (1)

「あら、さっきのしんせつな おにいさ

んだね (Warashibechōja, 2009: 20)

[*ara, sakkishinsetsuna oniisan dane*]

Terjemahan:

'[wah, kakak laki-laki yang baik tadi ya]'

Data (2)

「おとうさま。」 (Warashibechōja, 2009: 26)

[*otousama.*]

Terjemahan:

'[Ayah]'

Pada data (1) dan (2) adalah penggunaan *sonkeigo* dengan cara memakai prefiks dan sufiks *sonkeigo*. Data (1) adalah kalimat percakapan dari wanita yang pernah ditolong tokoh laki-laki tersebut. *Sonkeigo* terletak pada kata *oniisan* 'kakak laki-laki'. *Oniisan* sendiri kata dasarnya adalah *nii*, mendapat prefiks *o-* dan sufiks *-san*. Kata *oniisan* dalam bahasa Jepang umumnya dipergunakan untuk meninggikan posisi saudara laki-laki seseorang, maupun panggilan hormat untuk kakak laki-laki. Sedangkan kata yang dipakai secara umum untuk memanggil kakak laki-laki kandung adalah *ani*. Secara semantik etnografi, budaya yang terkandung dalam makna panggilan '*oniisan*' pada data (1), bahwa wanita yang ternyata berprofesi sebagai asisten rumah tangga meninggikan posisi laki-laki tersebut, karena telah menolongnya dengan menukarkan benda yang dipegang oleh laki-laki tersebut dengan benda yang dibutuhkannya.

Pada data (2) kata yang mengandung unsur *sonkeigo* adalah *otōsama*. *Otōsama* dipergunakan untuk menghormati kedudukan ayah orang lain. Sedangkan pada data (2) kata *otōsama* digunakan oleh anak kandung ketika memanggil ayahnya. Secara semantik etnografi penggunaan kata *otōsama* dapat menggambarkan bahwa tingkat sosial yang dimiliki oleh si penutur bahasa adalah tinggi, namun secara psikologis panggilan *otōsama* memiliki kesan bahwa terdapat jarak antara anak dan ayah, karena pada umumnya kata yang digunakan untuk memanggil ayah kandung adalah *chichi*.

Data (3)

「ちょうじゃさが、なんでも のぞみを
きいて やるうって おっしやったん
ですか。」 (Warashibechōja, 2009: 20)

[*choujasama ga, nandemo nozomi o kite yarutte oshattandesuka*]

Terjemahan:

‘[Saudagar berkata, apapun keinginanmu akan dipenuhi?.]’

Pada data (3) kata yang menunjukkan *sonkeigo* adalah *osshattan* dari kata dasar *ossharu* yang memiliki arti ‘berkata’. *Ossharu* adalah verba khusus untuk *sonkeigo*. Kata yang biasa digunakan sehari-hari ialah *iu*. Penggunaan kata *ossharu* dalam konteks kalimat pada data (3) secara semantik etnografi adalah rasa penghormatan yang tinggi kepada saudagar. Walaupun dalam konteks kalimat diketahui bahwa saudagar hanya sebagai topik pembicaraan, namun rasa hormat yang tinggi membuat para pekerjanya menggunakan kata *ossharu* sebagai pengganti kata *iu*.

Kenjōgo ialah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menghormati persona kedua atau teman orang yang menjadi pokok pembicaraan dengan cara merendahkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Kenjōgo* dapat dikatakan cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, 1989: 27). *Kenjōgo* dapat diungkapkan dengan cara: 1) memakai verba khusus *kenjōgo*, seperti *mairu* ‘datang’, *mōsu* ‘mengatakan’, *itadaku* ‘menerima’, *omeni kakaru* ‘bertemu’, *sashiageru* ‘memberi’. 2) memakai pronomina persona sebagai *kenjōgo*, seperti *watakushi* ‘saya’. 3) menyisipkan verba bentuk *renyōkei* pada pola ‘o...suru’, seperti *oai suru* ‘bertemu’, *oshirasesuru* ‘mengumumkan’, *okikisuru* ‘mendengar’. 4) memakai verba bentuk *ageru*, *mōsu*, *itasu* setelah verba lain, seperti *oshiraseitasu*: mengumumkan (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 193-194). Berikut adalah data kalimat yang mengandung kata *kenjōgo*.

Data (4)

そのかわりに、この にしきの ふろしきを さしあげましょう

にしきのふろしき

[*sono kawari ni, kono nishiki no furoshiki o sashiagemashou*].

Terjemahan:

‘Sebagai gantinya, aku akan memberikan kain pembungkus sutra ini.’

Pada data (4) kata yang mengandung *kenjōgo* adalah verba *sashigemasu* ‘memberikan’. Verba

sashigemasu Pada kalimat biasa cukup mempergunakan verba *agemasu*, penambahan afiks ‘*sashi*’ pada verba *sashigemasu* dalam kajian semantik etnografi menunjukkan bahwa orang yang berbicara ingin merendahkan posisinya untuk menghormati lawan bicara. Namun pada data (4) status penutur adalah seorang anak saudagar yang lebih tinggi kedudukan sosialnya dibandingkan dengan laki-laki lawan bicaranya. Melalui cerita diketahui bahwa gadis penutur memiliki kepentingan yaitu menukarkan piring yang dibawa oleh lelaki dengan kain pembungkus berbahan sutra sebagai gantinya. Jadi, dapat diketahui *kenjōgo* tidak harus dipergunakan oleh seseorang dengan status sosial lebih rendah kepada yang lebih tinggi, tetapi dapat juga sebaliknya. *Kenjōgo* dapat dipergunakan oleh status sosial yang lebih tinggi kepada status sosial yang lebih rendah.

Teineigo ialah bahasa hormat yang dipakai untuk menghaluskan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. *Teineigo* tidak sama dengan *sonkeigo* dan *kenjōgo* karena *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan merendahkan atau menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1989: 131). *Teineigo* dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut: 1) memakai verba bantu *desu* dan *masu*, seperti pada kata *ikimasu* ‘pergi’. *Tabemasu* ‘makan’ *hon desu* ‘buku’ *kirei desu* ‘cantik’. 2) memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti *okane* ‘uang’, *omizu* ‘air’, *osake* ‘sake’, *goryōshin* ‘orang tua’, *goiken* ‘pendapat’. 3) memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* sebagai pengganti kata *arimasu* ‘ada’ (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 194-195). Berikut adalah data yang mengandung kata *teineigo*.

Data (5)

「しばる ひもがないんですか？それでしたら、どうぞ この わらをおつかい ください。」 (*Warashibechōja*, 2009: 6)

[*Shibaru himo ga naindesuka? Soredeshitara, douzo kono wara o otsukai kudasai.*]

Terjemahan:

‘[apakah anda tidak mempunyai tali untuk mengikat? Kalau demikian, silahkan pergunakan jerami ini.]’

Data (6)

「まあ、ごしんせつに。」
(*Warashibechōja*, 2009: 6)

[*maa, goshinsetsu ni.*]

Terjemahan:

‘[wah, terimakasih atas kebaikan anda.]’

Pada data (5) dan (6) kalimat *teineigo* dinyatakan dengan cara penambahan prefiks *o* pada kata *otsukai* ‘pergunakan’ dan penambahan prefiks *go* pada kata *goshinsetsu* ‘kebaikan’. Secara semantik etnografi, penambahan kedua prefiks dalam kedua kata tersebut tidak ada hubungan dengan meninggikan lawan bicara, ataupun merendahkan si pembicara. Penambahan prefiks tersebut bertujuan untuk saling menghormati antar pembicara. Selain penambahan prefiks *o* dan *go*, sebagian besar kalimat juga menggunakan verba bantu *desu* dan *masu* yang berfungsi untuk saling menghormati antar pembicara.

2. Kosakata Budaya

Pada cerita rakyat *Warashibechouja* tokoh utama menukar benda yang pertama kali dipungut di pagi hari, yaitu *wara* ‘jerami’ dengan benda-benda lainnya sampai ia menjadi menantu saudagar, sehingga orang-orang menjulukinya dengan *warashibechōja* ‘saudagar jerami’. Urutan benda-benda yang ditukar tersebut adalah 1) *wara* ‘jerami’ 2) *ha* ‘daun’ 3) *miso* ‘bumbu miso’ 4) *sara* ‘piring’ 5) *furoshiki* ‘kain pembungkus’ 6) *uma* ‘kuda’ 7) menjadi *chouja* ‘saudagar’ sekaligus menjadi *muko* ‘menantu’ dari saudagar yang telah ditolong sebelumnya. Dari ketujuh hal yang telah ditukarkan, secara semantik etnografi hal yang paling menggambarkan kebudayaan Jepang, khususnya kebudayaan tradisional Jepang adalah: *wara*, *miso*, *furoshiki*, *uma*, dan *muko*.

Wara memiliki arti ‘jerami’. Jerami adalah hasil sampingan yang berlimpah dari panen padi setiap tahunnya di Jepang. Harganya sangat murah sehingga jerami dijadikan bermacam-macam benda yang berguna. Salah satunya dapat dijadikan *zori* yaitu alas kaki tradisional yang sangat disukai di Jepang, memiliki bentuk Y, sandal jepit yang dicengkeram antara jempol kaki dan jari kaki kedua serta melewati bagian atas kaki. Zaman dahulu *zori* hanya dibuat dari jerami yang dianyam, kadang kala talinya pun terbuat dari jerami. Ini merupakan contoh klasik pola penghematan orang Jepang zaman dahulu (Leonard, 1984: 112). Benda

lain yang dapat dibuat dari jerami adalah boneka. Pada zaman dahulu di Jepang, boneka jerami digunakan untuk hal-hal yang bersifat magis, sebagai boneka *voodoo*. Jerami dibentuk menyerupai bentuk manusia, mempunyai tangan, kaki, dan kepala. Boneka tersebut digantung di sebuah pohon dan pada tengah malam ditusuk sambil menyebutkan nama korban, seketika itu pula korban akan meninggal dunia (Saitou, 1988: 52).

Miso adalah salah satu bumbu masak tradisional Jepang yang terbuat dari kacang kedelai. *Miso* berbentuk pasta umumnya berwarna coklat. Orang Jepang memiliki kebiasaan untuk menikmati sup *miso* untuk sarapan. Sup *miso* panas dibuat dengan menambahkan beberapa bahan untuk kaldu, misalnya, tahu, rumput laut, dan sayuran. Seluruh bahan direbus dan diaduk dalam pasta kacang kedelai. Selain sup, pasta *miso* juga digunakan sebagai bumbu untuk ramen, nasi, dan segala macam hidangan yang diletakkan di panci. Pasta kacang kedelai ini juga merupakan bumbu penting yang sangat diperlukan bagi orang Jepang. Sup *miso* telah diakui sebagai makanan sehat yang memberikan kontribusi untuk diet seimbang (Sugiura dan Gillespie, 2004: 141).

Furoshiki adalah kain persegi menyerupai syal dan digunakan untuk membungkus dan membawa barang. *Furoshiki* umumnya terbuat dari kain sutra atau katun. Istilah *furoshiki* pertama kali muncul pada periode Edo (1603-1867). *Furoshiki* berasal dari kata *furo* yang memiliki arti ‘mandi’ dan *shiki* yang memiliki arti ‘kain pembungkus’. Hal ini dikarenakan orang-orang pada zaman Edo menggunakan kain tersebut untuk membungkus pakaian mereka ketika pergi ke pemandian umum. Pada perkembangannya *furoshiki* tidak hanya dipergunakan untuk membawa pakaian saja, tetapi dapat digunakan untuk membungkus barang lainnya. Pada saat membungkus, objek ditempatkan di tengah dan sudut-sudut yang berlawanan diikat bersama-sama (Sugiura dan Gillespie, 2004: 154).

Uma yang berarti ‘kuda’ memiliki makna etnografi sebagai kendaraan ilahi. Kuda berkaitan dengan agama Shintō. Terdapat pula kuda yang dikenal sebagai *shimee* yaitu kuda ilahi yang dirawat oleh kuil Shintō dan diarak pada hari-hari festival. Pada abad pertengahan kuda sangat diperlukan oleh seorang prajurit. Seni militer seperti *yabusame* dan *kasagake* yang diperuntukkan untuk prajurit menggunakan busur dan anak panah di atas kuda, yang dikembangkan pada periode Kamakura (1192-1333). Pacuan kuda (*kurabeuma*) yang bersifat seremonial telah dilakukan di kuil

Kamo di Kyoto sejak abad pertengahan (Hirota, 2010: 279).

Muko memiliki arti 'menantu', namun dalam cerita rakyat *Warashibechōja* kata *muko* memiliki makna semantik etnografi tersendiri. *Muko* dalam cerita mengacu pada tokoh laki-laki yang diangkat menjadi menantu saudagar kaya. Menantu laki-laki dalam masyarakat tradisi masyarakat Jepang disebut juga *mukoyoshi*. *Mukoyoshi* ini adalah menantu laki-laki yang diangkat menjadi pewaris di keluarga perempuan, tetapi nama keluarga dalam nama laki-laki tersebut akan diganti menjadi nama keluarga pihak perempuan. Dalam *ie* atau kelompok masyarakat Jepang tradisional sangat tidak adil terhadap kaum perempuan. Penerus keluarga haruslah seorang laki-laki. Apabila keluarga tersebut tidak memiliki anak laki-laki maka dia harus mengangkat anak laki-laki yang disebut *yoshi*, atau mengangkat menantu yang disebut *mukoyoshi*. Apabila semuanya tidak mau melanjutkan sebagai penerus *ie* maka akan diangkat orang kepercayaan. Sehingga disini tercermin ketidakadilan gender kepada kaum perempuan yaitu marginalisasi atau pemiskinan ekonomi.

3. Ideologi

Ideologi diperoleh dari makna langsung menjadi mitos. Melalui mitos yang sudah mantap maka lahirlah sebuah ideologi. Pada cerita rakyat *Warashibechōja* terdapat dua hal yang ditekankan yang berkaitan dengan semantik etnografi. Pertama, penekanan dari benda-benda yang dipertukarkan dari benda yang paling sederhana yaitu *wara* 'jerami', hingga menjadi hal yang sangat tidak diduga yaitu laki-laki yang tadinya memegang jerami tersebut bisa menjadi menantu dari saudagar yang telah dibantunya. Proses pertukaran dari benda yang sederhana menjadi benda yang lebih berharga tersebut terjadi berulang hingga tujuh kali, hal ini dapat dinyatakan sebagai mitos yang berulang dan mantap hingga menjadi ideologi yang dipercayai oleh masyarakat. Ideologi

yang ingin disampaikan pengarang adalah sesuatu haruslah dimulai dari hal yang kecil dulu, berusaha hingga menjadi sesuatu yang besar. Seseorang haruslah giat bekerja untuk mendapatkan kesuksesan.

Ideologi kedua menyangkut penyebaran agama Budha. Cerita ini hadir sekitar tahun, dimana pada saat itu agama Budha mulai disebarkan di Jepang. Pada cerita rakyat *Warashibechōja* tokoh laki-laki berdoa secara terus menerus kepada *Kannon Sama* 'Dewi Kannon' di kuil Budha agar permohonannya dikabulkan. Agama asli masyarakat Jepang adalah agama Shintō, pada cerita ini simbol yang berkaitan dengan agama Shinto hanya digambarkan pada kata 'kuda' sebagai kendaraan Ilahi. Namun, disini kata *Kannon Sama* diulang-ulang sebanyak lima kali. Pembuat cerita adalah seorang yang beragama Budha yang ingin menyebarkan ajaran maupun ideologinya dengan mengajarkan bahwa Dewi Kannon yang merupakan dewi Buddha melambangkan dewi yang penuh kasih sayang. Dewi Kannon merupakan salah satu dewa yang paling banyak disembah di Asia dan Jepang (Ashkenazi, 2008: 193).

SIMPULAN

Melalui penelitian semantik etnografi pada cerita rakyat Jepang diketahui bahwa sebuah kata dapat menggambarkan situasi etnografi, budaya suatu masyarakat. Pada penelitian ini diketahui terdapat makna sosiologis untuk meninggikan derajat lawan bicara, merendahkan derajat pembicara, maupun hanya untuk saling menghormati antara pembicara. Terdapat banyak kosakata yang mendalam makna kosakata budayanya, misalkan kata *mukō* yang melambangkan menantu laki-laki yang diangkat sebagai penerus keluarga pihak wanita. Hal ini hampir seperti tradisi *sentana* di Bali. Ideologi yang ingin disampaikan pengarang adalah agar anak-anak bekerja keras untuk mendapatkan hal yang diinginkan, selain itu terdapat pula tujuan untuk menyebarkan agama Buddha.

Daftar Pustaka

- Ashkenazi, Michael. 2008. *Handbook of Japanese Mythology*. New York: Oxford University Press.
- Hirai, Masao. 1989. *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Toyo: Sanseido.
- Hirota, Kouji. 2010. *Keys to the Japanese Heart and Soul*. Tokyo: Kondansha International Ltd.
- Kawauchi, Sayumi dan Ralph F. McCarthy. 2008. *Mangga Nippon Mukashi Banashi: Once Upon a Time in Jolly Japan*. Tokyo: Kodansha.
- Leonard, Jonathan Norton. 2004. *Jepang Purba*. Terjemahan: Machmoeddhin Noor. *Early Japan*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Oishi, Shotaro. 1985. *Keigo no Shikumi*. Tokyo: Ookurashoo Insatsukyoku.
- Saitou, Akio. 2008. *Illustrated A Look Into Japan*. Tokyo: JTB.
- Soepardo, Djojok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiura, Youichi dan John K. Gillespie. 2004. *Nihon Bunka o Eigo de Shoukaisuru Jiten*. Tokyo: Natsume.
- Sugiyama, Akira. 2000. *Warashibechōja*. Tokyo: Shogakukan.